

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan di tahun 2014 yang diakibatkan oleh pemulihan ekonomi global yang belum maksimal sehingga menyeret perekonomian domestik ke kondisi serupa. Bank Indonesia menyatakan dari sisi eksternal, perlambatan ekonomi Indonesia terutama dipengaruhi oleh ekspor yang menurun akibat turunnya permintaan dan harga komoditas global, serta adanya kebijakan pembatasan ekspor mineral mentah. Meskipun ekspor secara keseluruhan menurun, ekspor manufaktur cenderung membaik sejalan dengan berlanjutnya pemulihan AS. Perlambatan ekonomi global berdampak pula pada kinerja mata uang rupiah pada tahun 2015 merupakan yang terendah diantara perekonomian Asia dan turun 12% di tahun 2015. Turunnya rupiah memiliki dampak minimal pada sejumlah bank besar karena eksposur bank terhadap mata uang asing rendah. Risiko pada kualitas aset yakni naiknya utang asing sektor swasta, dimana mengalami peningkatan 2 kali lipat dalam empat tahun terakhir.

(<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/11/20/235805626/BI.Sepanjang.2014.Ekonomi.Indonesia.Melambat.tetapi>)

Stabilitas keuangan masih tetap terjaga dengan baik, ditengah meningkatnya risiko yang bersumber dari perkembangan ekonomi global yang kurang kondusif. Hal tersebut tercermin pada Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) tahun 2015 yang

tercatat sebesar 0,89 dan masih berada di batas aman. Ketahanan industri perbankan masih tetap terjaga, tercermin pada risiko kredit dan risiko likuiditas yang terjaga, profitabilitas yang masih tinggi, serta kecukupan modal yang kuat. Risiko kredit relatif rendah, meski cenderung meningkat seiring dengan penurunan kemampuan membayar utang korporasi akibat penurunan pendapatan korporasi dan rumah tangga. Hal ini tercermin pada Non Performing Loan (NPL) yang naik menjadi 2,5%, masih lebih rendah dari batas aman sebesar 5%. Penurunan pendapatan korporasi dan rumah tangga juga mendorong melemahnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang hanya tumbuh 7,3%. Pertumbuhan DPK yang melambat berdampak pada meningkatnya risiko likuiditas, meski masih dalam batas aman. Rasio alat likuid terhadap DPK turun menjadi 19,4%, namun lebih tinggi dari batas amannya sebesar 8,5%. Di sisi intermediasi perbankan, pertumbuhan kredit masih dalam tren menurun, tumbuh hanya 10,4%. Perlambatan tersebut didorong baik oleh penurunan permintaan, akibat dari pelemahan pertumbuhan ekonomi domestik, maupun oleh penurunan penawaran akibat peningkatan *lending standard* sebagai respons bank atas peningkatan NPL. Dengan fungsi intermediasi yang belum pulih dan risiko kredit yang meningkat, tingkat profitabilitas bank menurun. Meski menurun menjadi 2,27% pada 2015, tingkat profitabilitas ini masih lebih tinggi dibanding negara kawasan. Penurunan tingkat profitabilitas tidak berdampak signifikan terhadap resiliensi perbankan Indonesia, karena tingkat kecukupan modal perbankan yang tinggi. Tingkat kecukupan modal perbankan Indonesia pada akhir 2015 tercatat 21,2%, meningkat dibandingkan dengan 2014 sebesar 19,4%. (www.bi.go.id)

Laporan riset lembaga pemeringkat Standard & Poor's (S&P) dengan judul "*For Indonesian Banks, No Respite From Headwinds In 2016*" menyebutkan bahwa kondisi sulit perbankan Indonesia di 2015 akan berlanjut di 2016. Kondisi sulit bagi perbankan ditandai dengan melambatnya pertumbuhan dan tekanan kredit. Perlambatan aktivitas korporasi dan pertumbuhan tinggi di segmen yang lebih beresiko terjadi, seiring menurunnya perekonomian. Hal ini akan menghasilkan tingginya tekanan kredit pada 2016. Dibalik hambatan tersebut, S&P memberikan outlook stabil ke sektor perbankan di Indonesia. Kapitalisasi dan likuiditas perbankan masih solid. Indikator likuiditas perbankan pada 2016 membaik, yang antara lain dipengaruhi oleh ekspansi keuangan pemerintah dan dampak pelonggaran GWM (Giro Wajib Minimum) Bank Indonesia. Indikator kecukupan modal perbankan (CAR) juga meningkat menjadi 22,8%. Sementara itu, risiko kredit yang mencerminkan indikator rasio Non Performing Loan (NPL) masih cukup terkendali di bawah batas aman 5%, meskipun meningkat dari 2,5% menjadi 2,9% pada tahun 2016.

Krisis yang terjadi berdampak pada kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang mengakibatkan persaingan antar bank semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Persaingan antar bank terlihat dalam upaya mereka mendapatkan dana nasabah karena dana tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan operasional bank. Saat ini, bank lebih fleksibel dalam memberikan pelayanan, bukan hanya sebagai tempat nasabah menyimpan saldo bagi pihak yang memiliki dana berlebih, juga sebagai sumber dana bagi pihak yang memerlukan dana. Produk dan jasa yang ditawarkan pun semakin beragam serta secara langsung memberikan kemudahan dalam proses bertansaksinya. Hal ini dilakukan

guna menarik nasabah sebanyak-banyaknya guna menambah profit bank tersebut. Dalam rangka menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global, perusahaan perbankan perlu meningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan perbankan mulai berlomba-lomba dalam hal tersebut. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh baik pada nasabah dan masyarakat terhadap bank tersebut..

Kinerja perbankan yang baik memiliki kesehatan beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor yaitu Profile Risk (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan permodalan (*Capital*).

Penelitian serupa dilakukan oleh Rahman et al (2016) dengan judul “Analisis Kinerja Perbankan dengan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah Periode 2012-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeringkatan kesehatan bank BNI, BRI, Bank Mandiri mendapatkan predikat sangat sehat, sedangkan BTN dan Bank BJB mendapatkan predikat sehat.

Yunika et al (2017) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Perusahaan Perbankan

yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC memperoleh predikat “sangat sehat” yang mencerminkan bahwa bank mampu menjaga risiko yang ada, tata kelola perusahaan, rentabilitas dan permodalannya dengan “sangat baik”.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Industri Perbankan Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat diteliti adalah bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada industri perbankan Indeks Kompas 100 periode 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada industri perbankan Indeks Kompas 100 periode 2015 – 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor internal (budaya kerja pada bank, struktur organisasi dalam pengambilan keputusan, kebijakan atau perencanaan) maupun eksternal (fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi

dan persaingan antar bank) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, dapat mengendalikan tingkat kecukupan modal dan likuiditas sehingga dapat mendukung dalam penyaluran kredit dan pertumbuhan profitabilitas.

2. Bagi Nasabah

Penelitian ini bermanfaat bagi nasabah sebagai alat bantu untuk mengambil keputusan agar dapat memilih industri bank yang sehat untuk melakukan investasi maupun menabung. Nasabah dapat melihat beberapa aspek dalam bank yang akan dipilih untuk investasi dan menabung salah satunya bank yang dapat menjaga kepercayaan nasabah melalui pelayanan yang berkualitas, dapat memenuhi kebutuhan nasabah dan membina hubungan dengan nasabah menjadi prioritas utama.

